**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA**

**SMA NEGERI 7 PURWOREJO**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE INTENSITY OF SOCIAL MEDIA USAGE AND INTERPERSONAL COMMUNICATION OF STUDENTS SMA NEGERI 7 PURWOREJO**

**Wahyu Daryanti**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

antie2411@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal pada remaja SMA Negeri 7 Purworejo. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara intensitas penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal. Karakteristik subjek penelitian yaitu remaja siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Purworejo dan memiliki akun media sosial. Data yang dikumpulkan menggunakan Skala Komunikasi Interpersonal dan Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi (rxy) sebesar -0.784 (p = 0.001). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini memberikan koefisien determinasi (R²) sebesar 0.615. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel intensitas penggunaan media sosial memberikan sumbangan sebesar 61.5% terhadap variabel komunikasi interpersonal dan sisanya 38.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** komunikasi interpersonal,intensitas penggunaan media sosial.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between the intensity of social media usage and interpersonal communication of students SMA 7 Purworejo. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative significant relationship between the intensity of social media usage with interpersonal communication. Characteristics of research subjects are adolescents in class XI SMA Negeri 7 Purworejo and have a social media account. Data collected uses Interpersonal Communication Scale and Intensity of Social Media Usage Scale. Based on the results of the analysis, a correlation (rxy) value of -0.784 (p = 0.001) was obtained. These results indicate that there is a significant negative relationship between the intensity of social media usage and interpersonal communication. Acceptance of the hypothesis in this study provides a coefficient of determination (R ²) of 0.615. This shows that the intensity of social media usage variable contributed 61.5% to the interpersonal communication variable and the remaining 38.5% was influenced by other factors which were not examined in this study.*

***Keywords:*** *interpersonal communication, intensity of social media usage.*

**PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan satu hal yang mendasar dan sangat diperlukan dalam kehidupan sosial setiap manusia. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi dengan sesamanya dan tidak dapat berkembang (Zamroni, 2009). Komunikasi dianggap sebagai kunci terpenting dalam membangun suatu hubungan yang baik antar individu (Cangara, 2005).

Komunikasi menurut Hardjana (2003) adalah suatu proses penyampaian [informasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Informasi) dari satu pihak kepada pihak lain secara langsung maupun melalui media. Pembagian klasifikasi komunikasi dibedakan berdasarkan banyak hal, salah satunya adalah berdasarkan segi pasangan yang terlibat dalam komunikasi. Berdasarkan segi pasangan yang terlibat, komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal yaitu penerima dan pengirim pesan adalah diri sendiri, sedangkan komunikasi interpersonal yaitu satu orang pengirim dan sedikitnya satu orang penerima.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika (DeVito, 2005). Hal-hal yang mempengaruhi suksesnya komunikasi interpersonal adalah apabila mencakup 1). keterbukaan (*openess*) yaitu keinginan untuk saling memberi informasi mengenai diri sendiri dan mengungkapkan masalah-masalah yang dialami kedua belah pihak, 2). empati *(emphaty*) yaitu kemampuan merasakan apa yang dialami individu lain, 3). sikap mendukung (*supportiveness*) artinya kesediaan untuk mendengarkan dan membuka diri terhadap pendapat yang berbeda, 4). sikap positif (*positiveness*) yaitu berbicara secara positif dan menghargai oranglain, sedangkan kesetaraan (*equality*) maksudnya adalah dapat merasa berada diposisi individu lain tersebut.

Seyogyanya seseorang dapat melakukan komunikasi interpersonal yang baik, dikarenakan menurut Cangara (2005), [komunikasi interpersonal](http://psikologihore.com/komunikasi-interpersonal/) sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain, mengendalikan perilaku, memberi motivasi, sebagai pernyataan emosi, dan memberikan suatu informasi. Komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan terlebih diusia remaja dikarenakan pada masa ini remaja memiliki tugas perkembangan salah satunya mengembangkan ketrampilan intelektual dalam hidup bermasyarakat. Untuk dapat diterima di lingkungan mayarakat terutama di lingkungan teman sebaya, remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Penyesuaian diri ini bisa dilakukan dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya melalui media sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tias dan Ibrahim (2019) terhadap siswa SMK Negeri 10 Padang dan mendapatkan kesimpulan bahwa kontribusi komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri remaja sebesar 13.9%. Artinya, komunikasi interpersonal memberikan pengaruh yang positif sebesar 13,9 % terhadap penyesuaian diri pada para siswa, dengan kata lain komunikasi interpersonal dapat meningkatkan dan juga dapat menurunkan penyesuaian diri siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi, Sedanayasa & Antari (2014) terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan mendapat kesimpulan bahwa kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa sebesar 77,97%. Marlina (2018) juga melakukan penelitian kualitatif terhadap orangtua dan anak memberikan kesimpulan bahwa kurangnya komunikasi interpersonal atau tatap muka langsung menyebabkan seolah timbul tembok yang kokoh sebagai penyekat hubungan keduanya, dikarenakan anak akan kehilangan hadirnya sosok orangtua secara nyata.

Banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, diantaranya diungkapkan oleh Suranto (2011) yaitu tidak digunakannya media yang tepat. Penggunaan media komunikasi yang tidak tepat akan mengakibatkan pesan yang disampaikan sukar dimengerti oleh penerima pesan. Seperti yang terjadi sekarang, komunikasi menjadi sangat dimudahkan dengan adanya berbagai temuan teknologi komunikasi yang disebut internet. Penggunaan internet saat ini sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat umum. Selain itu, internet dipercaya telah mengubah cara seseorang berinteraksi dengan orang lain (Novianto, 2011) Perkembangan teknologi komunikasi yang menghasilkan produk internet, menurut Yasraf (2004) memungkinkan komunikasi bersifat segera (*instantaneous*), cepat dan virtual. Hal tersebut menjadi alasan penggunaan internet saat ini sudah lekat dalam kehidupan masyarakat. Interaksi atau tatap muka kini diambil alih oleh interaktis serta relasi yang diperantarai oleh media sosial. Nasrullah (2013) , menyebutkan bahwa media sosial adalah media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat pengguna. Media sosial juga memberikan ruang untuk komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber. Adapun jenis-jenis media sosial misalnya *BBM, line, twitter, instagram, whatsapp, facebook, skype* dan sebagainya.

Dewasa ini, jumlah pengakses internet setiap tahunnya di Indonesia terus mengalami kenaikan (Kominfo). Data statistik Pusat Kajian Komunikasi (PUSAKOM) UI pada tahun 2016 melaporkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 88,1 juta. 85% pengguna internet menggunakan internet dengan smartphone dan tak kurang 87% pengguna internet di Indonesia mengaku alasan utama adalah untuk terhubung ke media sosial. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan lagi, dari seluruh pengguna internet di Indonesia, diketahui mayoritas yang mengaksesnya adalah masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun. Dimana usia tersebut menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003 ) masuk dalam kriteria usia remaja. Berdasarkan penelitian dari *Australian Communications and Media Uuthority* (ACMA) (2008) menyebutkan bahwa banyak remaja yang menghabiskan waktunya untuk menggunakan internet khususnya mengakses media sosial di rumah, sekolah/kampus melalui komputer/ *netbook* dan di jalan melalui *gadget*. WeAreSocial bekerjasama dengan Hootsuite melaporkan bahwa pada tahun 2018 Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan durasi rata-rata penggunaan internet selama 8 jam 51 menit setiap harinya, penggunaan internet tersebut didominiasi oleh aktifitas bersosialisasi di dunia maya. 49% populasi pengguna internet di Indonesia telah memiliki media sosial. Dalam segi lama durasi menggunakan media sosial, Indonesia menempati peringkat tertinggi dengan durasi 3 jam 23 menit dalam satu hari, durasi ini bila dibandingkan dengan jumlah rata-rata penggunaan internet orang Indonesia, maka orang Indonesia mengalokasikan hampir 30% waktunya untuk menggunakan media sosial.

Pergeseran komunikasi interpersonal secara tatap muka menjadi komunikasi melalui media sosial ini menjadi hal penting untuk diperhatikan ketika intensitas penggunaannya melebihi batas normal. Intensitas sendiri merupakan tingkat keseringan atau frekuensi individu dalam melakukan suatu kegiatan yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut (Itriyah, 2004). Menurut Del Barrio (2004), aspek dari intensitas adalah (1) perhatian yaitu ketertarikan individu terhadap suatu obyek, (2) penghayatan yaitu pemahaman individu terhadap obyek tertentu, (3) durasi yaitu kebutuhan individu dalam selang waktu tertentu untuk melakukan sebuah perilaku, (4) frekuensi yaitu banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target. Ketika dihubungkan dengan media sosial, konteks intensitas merujuk pada kekuatan yang mendukung sikap atau tingkah laku seseorang dalam beraktivitas menggunakan media sosial yang ada dalam internet.

Fenomena yang muncul saat ini adalah meningkatnya minat seseorang dalam berkomunikasi melalui media sosial, dibuktikan dengan semakin populernya teknologi komunikasi online seperti *instant messaging* dan situs-situs jejaring sosial. Menurut Tapscott (2009), seseorang yang mempergunakan media sosial dan internet dalam kurun waktu yang lama akan mengembangkan cara baru untuk bersosialisasi, berinteraksi, berpikir dan berperilaku. Sejalan dengan Marlina (2018) yang menyebutkan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui media sosial memberikan dampak timbulnya rasa tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Ia juga meneliti pengaruh tingginya penggunaan media sosial terhadap komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak yang berusia remaja, dan didapati bahwa media sosial memperlemah hubungan yang ada diantara keduanya. Alasan remaja memilih komunikasi melalui media sosial karenakan dirasa lebih menarik dibanding dengan berbicara secara tatap muka. Hal tersebut membuat waktu yang dimiliki para remaja berkurang yang seharusnya lebih banyak untuk berkomunikasi tatap muka dengan orangtua menjadi berkurang karena digantikan dengan berkomunikasi melalui media sosial.

Seperti yang terjadi di SMA Negeri 7 Purworejo. Berdasarkan wawancara langsung dengan wakil kepala sekolah kurikulum didapati informasi bahwa banyak siswa SMA Negeri 7 Purworejo yang tidak melakukan komunikasi interpersonal dengan teman yang ada di sekitarnya. Salah satu hal yang dialami langsung oleh wakil kepala sekolah kurikulum adalah seringnya pada saat jam istirahat melihat kerumunan siswa yang sedang duduk bersamaan tanpa saling berbicara dikarenakan semua menggunakan *smartphone* masing-masing. Jika ada salah satu yang memulai berbicara maka yang lain tidak memberikan respon atau timbal balik yang baik dan cenderung mengabaikan. Bahkan banyak juga yang memisahkan diri dari teman-temannya dan duduk menyendiri saat menggunakan *smartphone.* Informasi lain yang diperoleh dari wakil kepala sekolah kurikulum adalah rata-rata para siswa mempunyai *smartphone* yang dibolehkan dibawa ke area sekolah namun terdapat aturan tidak digunakan saat jam pelajaran berlangsung. Pada kenyataannya, banyak juga siswa yang melanggar aturan tersebut dengan tetap menggunakan *smartphone* saat proses belajar mengajar berlangsung hanya untuk mengakses sosial media.

Selain mempunyai kelebihan yaitu sampainya informasi kepada penerima dengan cepat, penggunaan media sosial yang tidak efektif bagi remaja juga akan menimbulkan dampak yang luar biasa. Salah satunya, pengguna akan menghabiskan banyak waktu hanya sekedar untuk mengakses berbagai konten dalam media sosial sehingga mengurangi waktu bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut studi kompulsif oleh Daria Kuss dan Mark Griffiths dari Universitas Nottingham Trent di Inggris pada tahun 2011, menyatakan bahwa kecanduan media sosial dapat digolongkan menjadi sebuah gangguan mental yang membutuhkan perawatan profesional. Hal ini cukup mengkhawatirkan dimana remaja yang menurut Jahja (2011) seharusnya belajar bersosialisasi tetapi justru banyak menghabiskan waktu dengan media sosial. Remaja seharusnya lebih hati-hati dan harus dapat mengontrol penggunaan media sosial agar perkembangan kehidupan sosialnya tidak terganggu.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara intensitas penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal pada anak remaja. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah intensitas penggunaan media sosial, maka semakin tinggi atau semakin bagus komunikasi interpersonalnya.

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *liker*t. Menurut Azwar (2016) skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap konstrak psikologis dengan pernyataan dalam skala berupa stimulus yang tertuju pada indikator perilaku, serta bertujuan untuk merangsang subjek agar dapat mengungkapkan keadaan diri yang tidak disadarinya. Skala Komunikasi Interpersonal disusun berdasarkan aspek-aspek menurut DeVito (2005) yaitu :keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty), d*ukungan (*supportiveness*), kepositifan ( *positiveness*), kesetaraan (*equality*) dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial diukur disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Del Barrio (2004) yaitu perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi. Skala ini memiliki empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan 4 alternatif jawaban bertujuan agar subjek berpendapat dan tidak bersikap netral (Azwar, 2016). Hadi (2015) menyatakan bahwa jawaban di tengah-tengah harus sedapat mungkin dihilangkan untuk menghindari hal-hal yang tidak dapat dianalisis.

Subyek penelitian ini berjumlah 100 remaja siswa SMA Negeri 7 Purworejo dengan karakteristik siswa dan siswi kelas XI dengan rentan usia berusia 13-21 tahun dan mempunyai setidaknya satu akun media sosial.

**HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel komunikasi interpersonal, diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal pada kategori tinggi berjumlah 29 orang (29%). Kategori cukup dengan jumlah 62 orang (62%) dan yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal pada kategori rendah berjumlah 9 orang (9%). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subyek dalam penelitian ini melakukan komunikasi interpersonal dengan kategori cukup. Sedangkan berdasarkan hasil kategorisasi data intensitas penggunaan media sosial, diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial pada kategori tinggi berjumlah 76 orang (76%). Kategori sedang dengan jumlah 23 orang (23%) dan 1 orang (1%) dalam kategori rendah. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subyek dalam penelitian ini memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial dengan kategori tinggi.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson untuk menguji hipotesis. Sebelum dilakukan analisis korelasi product moment, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model one sample Kolmogorov-smirnov (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah apabila p > 0.050 maka sebaran data normal dan apabila p < 0.050 maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel komunikasi interpersonal diperoleh KS-Z = 0.104 dengan p = 0.010 dan variabel intensitas penggunaan media sosial diperoleh KS-Z = 0.142 dengan p = 0.001. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel intensitas penggunaan media sosial tidak terdistribusi normal karena signifikasi p <0.050, artinya tidak sesuai dengan pedoman uji normalitas

Menurut Hadi (2015) normal atau tidaknya data dalam penelitian tidak berpengaruh kepada hasil akhir. Lebih lanjut, ketika subjek dalam jumlah besar atau jumlah subjek N ≥30 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal

Selanjutnya uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel menunjukkan hubungan yang linier (membentuk garis lurus) atau tidak. Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi p ≤ 0.050 maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier dan apabila nilai p > 0.050 berarti kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linierlitas diperoleh F = 189.222 dan p = 0.001 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dan variabel intensitas penggunaan media sosial merupakan hubungan yang linier.

Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas sehingga semua prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis dengan mengunakan teknik korelasi *product moment* yang di kembangkan oleh Karl Pearson. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p < 0.050 berarti terdapat korelasi antar variabel dan apabila p ≥ 0.050 berarti tidak ada korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0.784 dengan p = 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara intensitas penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0.615, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel intensitas penggunaan media sosial memberikan sumbangan sebesar 61.5% terhadap variabel komunikasi interpersonal dan sisanya 38.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar -0.784 (p = 0.001). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal*.* Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin rendah komunikasi interpersonal atau sebaliknya, semakin rendah intensitas penggunaan media sosial maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0.615, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel intensitas penggunaan media sosial memberikan sumbangan sebesar 61.5% terhadap variabel komunikasi interpersonal dan sisanya 38.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kredibilitas penyampai pesan rendah, kurang memahami latar belakang sosial dan budaya, kurang memahami karakteristik penerima pesan, prasangka buruk, verbalistis, komunikasi satu arah, perbedaan bahasa, perbedaan persepsi (Suranto, 2011).

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel komunikasi interpersonal, diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal pada kategori tinggi berjumlah 29 orang (29%). Kategori cukup dengan jumlah 62 orang (62%) dan yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal pada kategori rendah berjumlah 9 orang (9%). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subyek dalam penelitian ini memiliki komunikasi interpersonal dengan kategori cukup. Sedangkan berdasarkan hasil kategorisasi data intensitas penggunaan media sosial, diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial pada kategori tinggi berjumlah 76 orang (76%). Kategori sedang dengan jumlah 23 orang (23%) dan 1 orang (1%) dalam kategori rendah. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subyek dalam penelitian ini memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial dengan kategori tinggi. Artinya, mayoritas remaja siswa SMA Negeri 7 Purworejo melakukan komunikasi interpersonal hanya pada tahap “cukup” dikarenakan penggunaan media sosial yang tinggi. Perhatian menjadi teralihkan dengan adanya smartphone yang menjadi alat mengakses media sosial. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga mengakibatkan waktu tersita sehingga komunikasi dengan orang-orang disekitar subyek menjadi lebih jarang dilakukan. Hal tersebut dapat menimbulkan renggangnya hubungan sosial yang seharusnya lebih diprioritaskan pada masa remaja sebagai tugas perkembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diajukan saran yaitu para remaja sebaiknya lebih bijak dalam menggunakan media sosial dengan cara membatasi pemakaian, sehingga tidak mempengaruhi komunikasi interpersonal dengan orang-orang disekitarnya. Remaja seharusnya lebih hati-hati dan harus dapat mengontrol penggunaan media sosial agar perkembangan kehidupan sosialnya tidak terganggu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas edisi keempat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cangara, H. (2005*). Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Del Barrio, V. (2004). Relationship Between Emphaty and The Big Five Personality Traits in a Sample of Spanish Adolescents. *Social Behavior and Personality Journal,* 32(7), 677-682.

DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia, terj. Agus Maulana*. Tangerang: Karisma Publishing.

DeVito, Joseph H. (2005*). The Interpersonal Communication*. Book Person Education.Inc.

Dewi, K.S., Sedanayasa, G., Antari, N.N.M., (2014). Kontribusi Kualitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014.*e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, 2*(1).

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta : *Kanisius*.

Itriyah. 2004. Perbedaan Intensitas Penggunaan Internet Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan jenis Kelamin. *Jurnal PSYCHE*, 1(1).

Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Kencana.

Marlina. (2018). Pengaruh media sosial terhadap intensitas hubungan komunikasi orantua dan anak usia dini. *Jurnal Komunikasiana, 1*(1).

Nasrullah, Rulli. (2013). *Cyber Media*. Yogyakarta: Idea Press.

Novianto, I. (2011). Perilaku Pengguna Internet Di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Pengguna Internet Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (FISIP UNAIR) Dengan Perguruan Tinggi Swasta (FISIP UPN) Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasinya). Surabaya: UNAIR. *http://journal. unair. ac.*

Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam.* Jakarta: Erlangga.

Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation change your world.* New York: Mc Graw-Hill.

Tias, S., Ibrahim, I. (2019). The Contribution of Interpersonal Communication to Student Adjustment. *Jurnal Neo Konseling, 1*(4).

Yasraf, P. A. (2004). *Dunia Yang Dilipat*. Jakarta : Jalasutra.

Zamroni, M. (2009). Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan .*Jurnal Dakwah*: 10(2).